

PROFESIONAL DAN PATRIOT BANGSA

Oleh: Budiarto Shambazy (Redaktur KOMPAS)

Mereka bertiga sudah berumur lebih dari 60 tahun atau lebih tua daripada usia republik ini. Selama 44 tahun, atau sejak Presiden Soekarno masih memimpin Indonesia, mereka tak kenal lelah bekerja tanpa henti. Charlie Watts (62), Mick Jagger (62), dan Keith Richards (61) yang tergabung di dalam grup musik Rolling Stones sedang melancarkan tur dunia, yang secara rutin dilakukan setiap tahun sejak tahun 1963.

Tubuh tiga musisi asal Inggris itu masih sama sekali tidak berlemak alias "*zero body fat*". Mereka kaya raya dan sering ganti-ganti jenis narkoba, istri, pacar, dan bahkan darah. Kini mereka gemar bermain saham dan cucu. Padahal dulu mereka miskin, meskipun Sir Mick sempat kuliah di London School of Economics and Political Science yang bergengsi itu. Tanpa gelar akademis sekalipun semua mempunyai kastil dan vila mewah di mana-mana, termasuk di daerah Cangu dan Ubud, Bali.

Sejak tahun 1989 tur Rolling Stones menanggung untung 1,125 miliar dollar AS dan selama dekade 1990 menjual 12 juta tiket konser di seluruh dunia. Tur mereka merupakan yang paling sukses dalam sejarah peradaban. Setiap ditanyai mengapa masih mau melompat-lompat seperti kera di atas panggung, biasanya mereka menjawab, "Ini hanya *rock 'n' roll* dan saya menyukainya!"

Tiga setengah tahun lalu saya bolak-balik ke delapan kota di Jepang. Di Kota Osaka, kami para wartawan asing di restoran menyaksikan seorang bapak sibuk mengayunkan kedua tangan menumbukkan terigu untuk membuatnya menjadi mi. Menurut pemandu kami si bapak sudah sejak tahun 1960-an membuat mi yang lezat itu. "Bak-buk, bak-buk," begitu bunyi dia menumbuk mi setiap malam.

Oh ya, pada dini hari pun Anda akan aman berjalan di semua kota di Jepang. Ada pemabuk yang masih berjas dan berdasi tergeletak di tepi jalan; dan meski sudah sempoyongan sebagian tetap patuh tak menyeberang sembarangan. Orang Jepang kurang religius dan rata-rata hanya satu tahun sekali ke kuil. Sensus penduduk selalu membingungkan karena warga lupa agama apa yang diisi di kolom formulir sensus.

Orang Jepang membuat mobil hemat bensin awal tahun 1970-an dan menemukan teknologi walkman akhir 1970-an. Konon otak mereka brilian antara lain karena tak diajarkan sejarah "memalukan" bangsanya di Perang Dunia kedua. Generasi muda di Jerman sampai tahun 1980-an juga mengalami penyakit amnesia sejarah. Makanya tim nasional sepak bolanya termasuk yang paling jago di Eropa. Makanya mobil-mobil buatan mereka terkenal di mana-mana.

Cerita tentang Rolling Stones, si pembuat mi, orang Jepang, dan bangsa Jerman adalah mengenai etos kerja. Bagi mereka, pekerjaan merupakan sebuah kemuliaan yang tiada tara. Usia yang cukup lanjut tidak berpengaruh kepada Jagger dan rekan-rekannya. Amnesia sejarah yang dialami "generasi yang hilang" di Jepang dan Jerman malah memudahkan kita menikmati musik lewat walkman sambil duduk di bus Mercedes-Benz atau sedan BMW.

Mereka memiliki etos kerja "bisa karena biasa, dan akhirnya biasa karena memang sudah bisa". Oleh sebab itulah mereka menjadi bangsa yang maju ekonominya dan sejahtera rakyatnya. Lebih dari itu, selalu ada ruang dan jaminan untuk berkarya bagi siapapun yang mempunyai etos kerja.

Saya selalu mengusahakan mengelilingi Pulau Jawa dan Bali dengan mobil satu kali dalam setiap tahunnya. Setiap kali mampir di kota-kota kecil, etos kerja bangsa kita tampak kasat mata. Jujur saja, saya benar-benar terharu dan bangga melihat kiprah mereka.

Si petani di sekitar Purwokerto rajin dan teliti membajak sawahnya. Sang buruh pabrik gula di Jatiroto dengan serius

mengerjakan tugas-tugasnya. Begitu pula dengan tukang penjual rujak cingur di jalan-jalan Kota Surabaya atau mbok jamu di sekitar Istana Paku Alam, Yogyakarta.

Dari obrolan dengan mereka tampak dengan jelas bahwa setiap jenis tuntutan hidup telah berhasil dilampaui mereka. Meskipun berpuluh-puluh tahun "begitu-begitu saja", orang-orang kecil itu mengajarkan sebuah kebajikan: bekerja itu sehat, menyenangkan, dan mencukupi hidup keluarga.

Berbeda dengan etos kerja kita orang kota. Kita sombong merasa bisa semuanya, padahal tak biasa melakukan apa-apa. Kita hanya pandai memainkan pengaruh dan peranan yang bersifat oportunistis, cuma bisa memberikan perintah, dan tidak mengajarkan apa-apa kepada anak dan cucu kita.

Mobilitas sosial dan politik kita selalu ke atas untuk melekat pada pusar-pusar kuasa. Kita cepat merangkak naik ke tangga paling atas dan tega menginjak-injak siapa saja yang ada di bawah. Kita mempunyai berderet-deret gelar akademis palsu dari dalam dan luar negeri dan berharap semoga dipercaya menjadi menteri.

Bisa dibayangkan bagaimana petinggi Mahkamah Agung malahan menginjak-injak rasa keadilan yang mestinya dia junjung tinggi-tinggi. Sang perwira tinggi polisi, Suyitno Landung justru lupa dengan tugas utamanya sebagai pemberantas korupsi. Entah sudah berapa banyak pejabat dan anggota-anggota keluarganya yang menikmati DAU (Dana Abadi Umat) untuk pergi naik haji.

Mengapa semua ini bisa terjadi? Menurut saya penyebab pertama adalah mewabahnya kultur *instant success*. Semua orang ingin terburu-buru menapak tangga sosial dan terlalu bernaftsu memiliki berbagai simbol kehormatan sosial. Semua orang ingin cepat kaya atau berkuasa dengan menghalalkan semua cara.

Kultur itu tampak jelas di panggung politik kita yang dilakoni oleh orang-orang yang kurang jelas latar belakangnya. Saking begitu parahnya maka di DPR Pusat kita terdapat pelawak, bintang film, pakar ekonomi, dan pengusaha. Bagi mereka politik merupakan pekerjaan yang bisa disambi dan menjadi sumber penghasilan yang kedua.

Penyebab kedua adalah ketiadaan kita akan *virtues* (kebajikan-kebajikan). Bangsa kita diajarkan untuk hidup sederhana, namun yang miskin semakin melarat dan yang berduit semakin kaya. Bangsa kita diajarkan untuk memiliki hati nurani, tetapi kita satu sama lain sebenarnya sering menunjukkan sikap saling tidak peduli.

Masing-masing dari kita sebenarnya masih tidak tahu ingin menjadi apa atau memiliki tujuan hidup kemana? Kita lebih sering meraburaba saja apa maksud dan tujuan kita sebenarnya, dan akhirnya terjebak kembali untuk mengulang penyakit lama, yakni menjadi manusia serba bisa yang tidak menghargai etos kerja.

Dalam kondisi bangsa yang tak lagi memiliki etos kerja, tidak mempunyai *virtues*, dan ketika rakyatnya bermental manusia serba bisa, sikap profesional semakin terpinggirkan. Dan jika sudah berbicara mengenai hilangnya sikap profesionalisme, jangan berharap munculnya patriot-patriot bangsa.

Lalu apa solusinya? Semuanya berpulang kepada diri kita sendiri dengan menjadi orang yang menghargai profesinya sendiri. Dengan sikap begitu kita sebagai manusia unggul tidak akan kalah dibandingkan Rolling Stones, si pembuat mi, orang Jepang, maupun bangsa Jerman.

Inilah tugas sulit yang menghadang kita, meskipun kedengarannya mudah. Nah, Selamat Bekerja! (***)